

Academic Entitlement dan Perceived Unfairness pada Mahasiswa yang Menggunakan Kurikulum KKNI

Kristin Rahmani

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

As college becoming more and more of a necessity, many see it as a right that has to be fulfilled by parents instead of an opportunity for self-development anymore. In this case, many college students are not only demanding their rights to be fulfilled by their parents, but also by their lecturers and others. This study aims to explore the relationship between academic entitlement and perceived unfairness. The total of 123-students was recruited to fill up academic entitlement and perceived unfairness questionnaire. Spearman Rho correlation was conducted and resulted positive correlation between the two variables ($p=.000$). Outlined in the discussion are: [1] what this correlation represents, [2] cultural and situational factors affecting both academic entitlement and perceived unfairness.

Keywords: *academic entitlement, perceived unfairness.*

I. Pendahuluan

Lingkungan perkuliahan adalah lingkungan yang kompleks. Banyaknya faktor yang terlibat dalam lingkungan ini sering kali menjadi penentu keberhasilan individu dalam perkuliahannya [Chickering & Reisser, 1993]. Keberhasilan dalam konteks ini tidak hanya berbicara mengenai keberhasilan dalam akademis yang dilihat dari tingginya IPK mahasiswa, melainkan juga pada perkembangan diri mahasiswa dalam beragam aspek kehidupannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan diri individu dalam lingkungan perkuliahan adalah kepuasan [Fortune et al, 2001; Karemera et al, 2003; Zhu, 2012]. Dalam berbagai setting, kepuasan merupakan sebuah kondisi yang muncul dari hasil evaluasi individu terhadap kondisi nyata dan yang diidealkannya [Diener, 1985; Giese & Cote, 2000; Hassan et al, 2009; Wu et al 2010]. Evaluasi ini muncul dari beragam perbandingan yang dilakukan individu terhadap *input* dan *output* yang diberikan antara dirinya dan orang lain. Misalnya, seorang mahasiswa bisa merasa bahwa dia sudah berusaha begitu keras namun nilainya tidak sesuai dengan usahanya. Selain itu, dia juga bisa membandingkan hasil usahanya dengan hasil dari usaha teman-temannya.

Jika terdapat diskrepansi antara kedua hal tersebut, maka mahasiswa tersebut akan merasa diperlakukan tidak adil. Persepsi terhadap keadilan inilah yang akan menjadi landasan kepuasan dari individu, atau dalam konteks ini, mahasiswa [Huseman et al, 1987; Van den Bos et al, 1998; Mowday, 1991; Covington, 1992, 2000; Wendorf & Alexander, 2005]. Dimana, seorang mahasiswa yang tidak puas terhadap perkuliahannya akan mengalami penurunan motivasi dalam berkuliah. Dalam perilakunya, mahasiswa tersebut tidak termotivasi untuk belajar, mengikuti kegiatan-kegiatan di kampus, dan bahkan menelantarkan perkuliahannya. Padahal, keaktifan mahasiswa dalam berkuliah akan sangat menentukan pengembangan dirinya.

Hal ini juga terjadi di Fakultas Psikologi Universitas X. Pada tahun 2013, program studi ini mengganti kurikulum yang digunakan sebelumnya dengan kurikulum dengan sebutan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Penggantian kurikulum ini dilakukan karena kurikulum sebelumnya dianggap terlalu sulit bagi banyak mahasiswa yang berakibat pada rendahnya angka kelulusan tepat waktu. Dengan kata lain, kurikulum KKNI bertujuan untuk menyediakan proses pembelajaran yang lebih mudah namun lebih terintegrasi. Misalnya, jika di kurikulum lama mahasiswa harus menempuh mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak, Psikologi Perkembangan Remaja, dan Psikologi Perkembangan Dewasa pada tiga semester yang berbeda; di kurikulum KKNI, mahasiswa akan mempelajari ketiganya dalam satu semester. Jika seorang mahasiswa yang menggunakan kurikulum lama tidak lulus mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak, maka mahasiswa tersebut harus mengulang mata kuliah tersebut sehingga akan terlambat menempuh mata kuliah berikutnya. Untuk kurikulum KKNI ini, jika mahasiswa kurang mampu dalam subjek perkembangan anak, mereka bisa mengejar nilainya dalam perkembangan remaja dan dewasa. Selain itu, karena mempelajari semuanya dalam satu semester yang sama, proses pembelajaran yang mereka alami pun lebih terintegrasi.

Mahasiswa dengan kurikulum KKNI ini pun diuntungkan dengan tidak adanya ujian tengah maupun akhir semester. Ujian-ujian tersebut digantikan dengan kuis yang ditempuh setiap dua atau tiga minggu sekali. Artinya, untuk menghadapi masing-masing kuis ini, materi yang perlu dipelajari lebih sedikit. Lebih sedikitnya materi yang akan diujikan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bisa mendapatkan nilai lebih tinggi. Kesempatan yang diberikan mencari bahan bacaannya sendiri untuk dipresentasikan di kelas, pada kurikulum KKNI ini memberikan nilai lebih bagi usaha mahasiswa. Akibatnya, dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan kurikulum lama, mahasiswa yang menggunakan kurikulum KKNI ini memiliki nilai yang jauh lebih tinggi.

Penggantian kurikulum ini seharusnya meningkatkan kepuasan mahasiswa dan membuat mereka lebih aktif dalam perkuliahan. Namun demikian, alih-alih menjadi lebih terlibat, banyak yang menyampaikan keluhan terhadap mahasiswa yang menggunakan kurikulum KKNi ini. Hampir sebagian besar dosen menyampaikan bahwa mahasiswa sering bersikap seenaknya, kurang dapat diandalkan, kurang menguasai materi, dan terlalu banyak menuntut. Misalnya saja, beberapa mahasiswa protes jika mendapatkan nilai B, padahal pada mahasiswa yang menggunakan kurikulum lama, mendapatkan nilai B merupakan sesuatu yang disyukuri. Selain itu, mahasiswa juga dirasa kurang memiliki usaha mencari materi untuk dipresentasikan. Mahasiswa hanya mencari materi perkuliahan yang digunakan oleh kurikulum lama atau mencari dan meminta dosen serta asisten untuk menjelaskan materi tersebut karena mereka tidak bisa Bahasa Inggris.

Disisi lain, mahasiswa angkatan baru juga sering merasa diperlakukan tidak adil. Mereka merasa bahwa usahanya tidak dihargai oleh dosen dan asisten dosen. Mereka merasa bahwa nilainya tidak sesuai dengan usahanya. Banyak mahasiswa mengeluhkan bahwa tugas yang diberikan pada mereka itu terlalu sulit dan hanya bertujuan untuk merepotkan bahkan mempersulit mereka. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa dosen seharusnya menyediakan materi kuliah dan memastikan bahwa mahasiswa sudah mengerti konten materi yang diajarkan. Hal tersebut mengindikasikan adanya ketidakpuasan yang dialami oleh mahasiswa yang menggunakan kurikulum KKNi.

Kondisi mahasiswa yang menggunakan kurikulum KKNi inilah yang akan menjadi fokus bahasan penelitian. Berangkat dari premis bahwa perkembangan diri individu merupakan fungsi interaksi dari diri individu dan lingkungannya [Eccles et al, 2003; Lerner, 2009]; maka penelitian ini akan berfokus pada mahasiswanya sendiri. Penggantian kurikulum dilihat sebagai sebuah stimulus dari lingkungan yang akan meningkatkan kepuasan dan juga mutu lulusan program studi ini. Namun demikian, kurikulum ini tidak nampak mengembangkan mahasiswanya. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih jauh mengenai faktor internal dalam diri individu yang menyebabkan ketidakpuasan ini.

Salah satu faktor internal tersebut adalah *entitlement*. *Entitlement* merupakan sebuah *belief* terkait kepantasan individu untuk mendapatkan sebuah hasil tertentu [Lippmann et al, 2009; Chowning et al, 2009; Kopp, 2011]. Hal ini sering terlihat dari bentuk-bentuk kalimat seperti “saya seharusnya mendapatkan (sesuatu)”. Banyak penelitian mengenai *entitlement* biasanya dikaitkan dengan narsisme [Campbell et al, 2004; Kopp, 2011]. Dalam narsisme, *entitlement* merupakan sebuah komponen yang diasosiasikan dengan *inflated self-concept*; konsep ini sudah diterapkan dalam banyak setting, termasuk pendidikan.

Di zaman modern ini, pendidikan sudah dianggap sebagai sebuah kebutuhan pokok. Bahkan, bagi banyak orang, lulus SMA saja tidaklah dianggap cukup. Pada dasarnya, tujuan individu berkuliah adalah untuk mempersiapkan diri sebelum masuk ke dunia pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anggapan-anggapan bahwa individu yang tidak berkuliah sering kali tidak memiliki kualitas yang memadai [Lang & Manove, 2011]. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan [Darity & Mason, 1998].

Hal ini juga menjadi beban finansial untuk orang tua. Terlebih di negara-negara Asia dimana orang tua akan bertanggung jawab dengan seluruh kebutuhan anaknya hingga mapan [Oyserman et al, 2002; Park et al, 2010; Forehand & Kotchick, 2016]. Biaya kuliah anak akan menjadi tanggungan orang tua. Bukan hanya itu saja, pada banyak mahasiswa, orang tua akan menanggung seluruh pengeluaran selama anak berkuliah, seperti misalnya uang kos, uang transportasi, uang makan, uang untuk tugas, dan sebagainya.

Bagi banyak mahasiswa, kuliah tidak lagi dilihat sebagai sebuah kebutuhan untuk mengembangkan diri secara personal. Mereka memutuskan untuk kuliah karena itulah yang wajar dilakukan setelah lulus. Menanggapi hal itu, mereka juga merasa bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menyekolahkan mereka. Dengan kata lain, mereka melihat kuliah sebagai hak [lihat: Hossler et al, 1999].

Hal ini menjadi masalah dalam kehidupan perkuliahan, dimana mahasiswa sering kali tidak mengimbangi hak dengan kewajiban yang dimiliki. Kondisi ini selaras dengan perilaku yang ditemukan di lingkungan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X yang menggunakan kurikulum KKNi. Disini, mahasiswa tidak hanya melihat bahwa kuliah adalah sebuah hak yang harus disediakan oleh orang tua. Para mahasiswa ini juga seakan-akan menuntut agen-agen perkuliahan—seperti dosen, asisten dosen, dan yang lainnya—untuk bertanggung jawab terhadap perkuliahan mereka. Hal itulah yang kemudian berdampak pada persepsi mahasiswa terhadap ketidakadilan yang dialaminya.

Penelitian ini akan mencari tahu bagaimana hubungan antara *academic entitlement* dan persepsi terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Berdasarkan penjabaran diatas, hipotesis penelitian ini adalah **terdapat hubungan antara *academic entitlement* dan *perceived unfairness***

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 123 mahasiswa psikologi yang menggunakan kurikulum KKNi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*.

Mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner yang mengukur kedua variabel utama, yaitu *academic entitlement* dan *perceived unfairness*. Selain itu, data tambahan seperti IPK dan juga persepsi mengenai tingkat kesulitan kuliah di program studi psikologi juga ditanyakan kepada mahasiswa.

Alat ukur *academic entitlement* dan *perceived unfairness* merupakan alat ukur yang disusun oleh peneliti. Kedua alat ukur memiliki nilai reliabilitas (*Cronbach Alpha*) sebesar .603 untuk *academic entitlement* dan .822 untuk *perceived unfairness*. Nilai validitas untuk masing-masing item berkisar antara .395 - .768. Masing-masing alat ukur disusun dengan enam rentang (1-6) derajat kesetujuan yang menggunakan skala pengukuran ordinal. Hasil dari pengukuran tersebut adalah indeks *academic entitlement* dan juga *perceived unfairness*. Kedua indeks inilah yang dikorelasikan menggunakan *Spearman Rho*.

III. Hasil Penelitian

Mayoritas partisipan (92.74%) dalam penelitian ini merupakan mahasiswa angkatan 2014. Rataan indeks *academic entitlement* dan *perceived unfairness* dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel 3.1.

Tabel I. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks <i>Perceived Unfairness</i>	23	1.60	5.50	3.33	.74
Indeks <i>Academic Entitlement</i>	23	2.63	5.38	4.09	.57

Indeks korelasi *Spearman Rho* antara kedua variabel adalah .432 ($p = .000$). Nilai korelasi ini menunjukkan **adanya korelasi positif yang signifikan antara *academic entitlement* dan *perceived unfairness***. Dengan kata lain, semakin tinggi derajat *entitlement* mahasiswa, maka semakin mereka mempersepsikan ketidakadilan yang dialaminya dalam proses perkuliahan.

Nilai korelasi antara IPK dan kedua variabel tersebut adalah -.215 ($p=.017$) untuk *perceived unfairness* dan .212 ($p=.019$) untuk *entitlement*. Artinya, semakin tinggi IPK mahasiswa, semakin mereka merasa bahwa dalam kuliah mahasiswa mendapat perlakuan secara adil. Pada waktu yang bersamaan, semakin tinggi IPK mahasiswa maka derajat *entitlement*-nya pun meningkat. Selain itu, terdapat juga korelasi positif antara tingkat kesulitan kuliah psikologi yang dipersepsi mahasiswa dengan derajat *perceived unfairness* ($\rho = .432, p=.000$).

IV. Pembahasan dan Diskusi

Terdapat dua bahasan pokok yang dijabarkan pada bagian ini, yaitu hasil penelitian dan juga faktor-faktor terkaitnya. Sejauh ini, banyak penelitian mengenai *entitlement* dikaitkan dengan kepribadian narsistik. Pada individu-individu dengan tipe kepribadian ini memiliki bias yang parah terhadap diri mereka [Twenge & Campbell, 2009]. Mereka merasa bahwa mereka spesial dan perlu diperlakukan dengan spesial juga. Disisi lain, kerap kali mereka tidak bisa memperlakukan orang lain dengan standar yang sama. Artinya, mereka cenderung menuntut untuk diperlakukan dengan baik tanpa bisa memperlakukan orang lain dengan baik [Campbell et al, 2004]. Akibatnya, banyak individu dengan kepribadian narsistik sering mengalami ketidakpuasan dalam hubungan interpersonalnya. Hal ini muncul karena standar yang mereka miliki terlalu tinggi, dan orang lain tidak bisa mengikuti standar tersebut [Zemojtel-Piotrowska et al, 2013].

Tidak banyak penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara *academic entitlement* dan kepribadian narsistik [Kopp, 2011]. Item-item *generalized entitlement* dalam pengukuran kepribadian narsistik sering kali memiliki muatan *social desirability* yang tinggi. Namun demikian, Major [1994] berargumen bahwa *academic entitlement* bisa menjadi prediktor yang baik terhadap narsisme.

Hal ini merupakan sesuatu yang signifikan dalam penelitian ini karena individu dengan derajat *general entitlement* yang tinggi cenderung tidak puas dalam kehidupannya [Rose, 2002]. Mereka merasa bahwa mereka harus diperlakukan dengan lebih baik oleh orang lain. Mereka merasa mereka harus dibayar lebih tinggi. Mereka merasa *over-qualified* untuk pekerjaannya. Yang menjadi masalah disini bukanlah pada ekspektasi yang mereka miliki, melainkan pada kegagalan mereka dalam melakukan evaluasi antara *input* dan *output*.

Korelasi positif pada kedua variabel penelitian menunjukkan konsistensi pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Walaupun tidak langsung menasar pada kepuasan mahasiswa, persepsi terhadap ketidakadilan yang dialami oleh individu dapat menjadi prediktor ketidakpuasannya [Gillespie Finney & Zachary Finney, 2010]. Disini, seorang mahasiswa yang memiliki derajat *academic entitlement* yang tinggi cenderung merasa tidak pantas mendapatkan nilai B atau kurang dari itu. Mereka juga akan bertanya pada dosen maupun asisten mahasiswa dalam pelajaran tersebut jika nilainya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, mereka juga merasa bahwa dosen bertanggung jawab pada kemampuan mereka dalam memahami materi. Artinya, mereka tidak bisa menerima bahwa di pendidikan tinggi, masing-masing mahasiswalah yang akan bertanggung jawab pada

pemahamannya sendiri. Mahasiswa-mahasiswa ini menuntut agar materi perkuliahan dikemas dengan lebih baik agar mereka lebih mudah mengerti. Bukan hanya materi perkuliahan, tapi tugas pun seharusnya bisa lebih disederhanakan. Tuntutan-tuntutan yang mereka berikan terhadap tenaga pengajar juga konsisten dengan tuntutan dan ekspektasi yang mereka miliki terhadap orang tuanya. Disini, mahasiswa cenderung meyakini bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menguliahkan mereka dan menanggung seluruh biaya terkait perkuliahan.

Hal tersebut merupakan perilaku-perilaku yang wajar ditemui di masa-masa SMA, namun tidak di perguruan tinggi, terlebih pada mahasiswa tahun ketiga. Di lingkungan perkuliahan, seorang mahasiswa dianggap sudah lebih dewasa dan memiliki kompetensi untuk mengatur kehidupannya sendiri. Bahkan, pada tahun ketiga, mereka diharapkan sudah mampu memiliki kemandirian dan juga tujuan hidup yang lebih jelas [Chickering & Reisser, 1993]. Dengan kata lain, mereka harusnya bisa bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang diambilnya, termasuk dalam keputusannya berkuliah di program studi psikologi. Kompetensi tersebut nampak tidak dimiliki oleh mahasiswa yang merasa pantas diperlakukan dengan spesial tanpa melakukan usaha yang lebih.

Disisi lain, perilaku-perilaku *entitlement* tersebut juga diimbangi dengan persepsi ketidakadilan yang dialami individu. Walaupun tidak setinggi derajat *academic entitlement*, *perceived unfairness* juga diakui oleh mahasiswa. Misalnya, mereka merasa tidak dihargai dan tidak diperlakukan dengan adil oleh dosen, asisten mahasiswa, dan juga kakak kelasnya. Mereka merasa bahwa tenaga pengajar sering tidak menilai dengan objektif, mempersulit mereka, dan juga memberi nilai tergantung dari suasana hati. Selain itu, mereka merasa bahwa tuntutan perkuliahan terlalu berat dan tidak mempedulikan mahasiswa. Seiring hal-hal tersebut, mereka juga merasa bahwa biaya kuliah mereka terlalu mahal untuk kualitas pendidikan yang mereka dapatkan.

Korelasi antara kedua variabel tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Seorang mahasiswa yang *entitled*, ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh lingkungan, akan lebih mungkin merasa bahwa dia diperlakukan tidak adil. Hal ini muncul karena dia benar-benar meyakini bahwa dia pantas mendapatkan hasil yang lebih [Burge, 2003]. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut menilai usahanya dengan tidak akurat.

Hal itu juga didukung dengan hasil korelasi antara IPK dan *perceived unfairness*. Korelasi negatif yang signifikan antara keduanya membuktikan bahwa hanya ketika mereka mendapatkan nilai jelek saja mahasiswa merasa diperlakukan dengan tidak adil. Jika mahasiswa bisa menilai usahanya dengan akurat, seharusnya mereka mampu mengkritisi

hasil yang mereka dapatkan [Pintrich, 2004; Young & Fry, 2012]. Pada kenyataannya, mereka nampak tidak keberatan dengan mendapatkan nilai baik ketika tidak belajar. Artinya, mereka hanya merasa diperlakukan dengan tidak adil ketika hal tersebut merugikan mereka.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai fenomena ini. Pertama, apa dampak jangka panjang dari kondisi ini. Kedua, bagaimana peran keluarga dan budaya dalam fenomena ini. Ketiga, faktor institusional yang mempengaruhi hal ini.

Kembali menjawab jabaran yang ada dalam bagian sebelumnya, persepsi terhadap ketidakadilan merupakan prediksi akurat kepuasan individu. Dalam hal ini, seorang individu yang puas akan menjadi lebih terlibat dalam pekerjaan atau perkuliahan yang dijalaninya [Abraham, 2012]. Keterlibatan tersebut akan memberi stimulus agar individu bisa mengembangkan dirinya. Perkembangan inilah esensi dari perkuliahan [Astin, 1993]. Jika individu tidak bisa berkembang selama berkuliah, hal tersebut akan berakibat fatal saat mereka memasuki dunia kerja.

Disini, jika pada saat bekerja mereka tetap memiliki *belief* ini, mereka akan merasa tidak puas terhadap pekerjaannya. Misalnya, mereka akan mampu menjabat di posisi yang lebih tinggi. Mereka juga akan meminta gaji diatas kemampuan mereka. Hal tersebut akan menyulitkan mereka dalam mencari pekerjaan. Bahkan ketika mendapatkan pekerjaan pun, mereka akan merasa keberatan karena pekerjaan itu tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Jika hal ini berlanjut, individu tersebut akan mengalami ketidakpuasaan dalam hidupnya, karena bekerja merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan.

Budaya Indonesia yang kolektif pun nampaknya tidak memiliki dampak signifikan untuk mengurangi *entitlement* dalam diri individu. Di budaya kolektif, salah satu nilai yang ditekankan adalah untuk konform dengan lingkungan individu [Kurman, 2001; Wasti & Can, 2008]. Seharusnya, jika individu konform dengan lingkungannya, tidak seharusnya mereka meminta lebih dari yang disediakan. Dengan kata lain, standar penilaian yang mereka gunakan relatif akan sama dengan standar lingkungannya. Hal ini tidak terlihat di partisipan penelitian ini. Walaupun terdapat pola, pola tersebut menunjukkan derajat *academic entitlement* yang tinggi pada mayoritas mahasiswa. Konsep *collective narcissism* merupakan konsep yang tepat untuk mempelajari kondisi ini dengan lebih lanjut [Ghorbani et al, 2004; de Zavala et al, 2009].

Walaupun derajat *entitlement* seharusnya tidak tinggi pada budaya kolektif, sebuah faktor lain dalam budaya kolektif mungkin berdampak besar pada derajat *academic entitlement* mahasiswa. Mayoritas mahasiswa berkuliah tanpa tujuan yang jelas. Mereka memutuskan untuk kuliah karena hal tersebut dilihat sebagai hal yang wajar. Bahkan, pada

beberapa mahasiswa, kuliah merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh orang tuanya. Oleh karenanya, banyak mahasiswa melihat perkuliahan sebagai sebuah transaksi. Mahasiswa meminta orang tua untuk memenuhi semua kebutuhannya dengan berkuliah, seperti diinginkan oleh orang tuanya.

Hal tersebut membuat mahasiswa tidak menghayati dunia perkuliahan secara personal. Mereka tidak memiliki tujuan yang lebih spesifik dan sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Akibatnya, mereka tidak merasa bahwa kuliah adalah tanggung jawabnya pribadi melainkan tanggung jawab bersama. Sebagai tanggung jawab bersama, mereka menganggap bahwa sudah sepantasnya mereka dibantu dalam perkuliahan. Disini, bentuk bantuan yang diharapkan adalah pemberian tugas yang lebih ringan, dosen yang lebih pengertian juga baik nilai, dan sebagainya. Hal ini akan berbeda dengan mahasiswa yang memiliki tujuan ketika memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki tujuan akan bergerak dengan mandiri menuju tujuannya sendiri; maka dari itu mereka mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap kesuksesan perkuliahannya [Pintrich & Garcia, 1991; Pintrich, 2004].

Terakhir, lingkungan perkuliahan juga berdampak besar terhadap terbentuknya perilaku ini. Walaupun pada umumnya mahasiswa merasa bahwa perkuliahan di psikologi itu terlalu sulit. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum KKNi ini sudah dirancang sedemikian rupa agar lebih mudah dijalani oleh mahasiswa. Hal ini menyebabkan nilai menjadi lebih mudah didapatkan. Nilai yang lebih mudah didapatkan ini menyebabkan mahasiswa meyakini bahwa dia memiliki kemampuan yang lebih. Akibatnya, ketika nilai yang dia dapatkan dibawah dengan yang seharusnya, mahasiswa cenderung sulit untuk menerima hal tersebut. Hal tersebut juga menyebabkan mahasiswa cenderung menuntut orang lain untuk bertanggung jawab terhadap perkuliahannya.

V. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan yang positif antara *academic entitlement dan perceived unfairness*. Menanggapi hal ini, beberapa saran yang bisa diberikan adalah:

1. Agar institusi bisa lebih memperhatikan aspek internal mahasiswa dalam menerapkan kurikulum KKNi sehingga mahasiswa bisa berkembang dengan lebih baik lagi.

2. Penelitian lebih lanjut diharapkan bisa menjawab kecenderungan yang dimiliki mahasiswa sebelum menempuh pendidikan psikologi dan bagaimana pendidikan ini mempengaruhi derajat *entitlement* dan *perceived entitlement* ini.

VI. Daftar Pustaka

- Campbell, W. K., Bonacci, A. M., Shelton, J., Exline, J. J., & Bushman, B. J. (2004). Psychological Entitlement: Interpersonal Consequences and Validation of A Self-Report Measure. *Journal of Personality Assessment*, 83(1), 29-45.
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Education and Identity. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. Jossey-Bass Inc., Publishers, 350 Sansome St., San Francisco, CA 94104.
- Chowning, K., & Campbell, N. J. (2009). Development And Validation of A Measure of Academic Entitlement: Individual Differences In Students Externalized Responsibility and Entitled Expectations. *Journal of Educational Psychology*, 101(4), 982.
- Abraham, S. (2012). Job Satisfaction as an Antecedent to Employee Engagement. *SIES Journal of Management*, 8(2).
- Astin, A. W. (1993). What Matters in College.
- Burge, T. (2003). Perceptual Entitlement. *Philosophy and Phenomenological Research*, 67(3), 503-548.
- Covington, M. V. (1992). *Making The Grade: A Self-Worth Perspective On Motivation And School Reform*. Cambridge University Press.
- Covington, M. V. (1992). *Making The Grade: A Self-Worth Perspective On Motivation And School Reform*. Cambridge University Press.
- Darity, W. A., & Mason, P. L. (1998). Evidence On Discrimination In Employment: Codes of Color, Codes of Gender. *Journal of Economic Perspectives*, 12(2), 63-90.
- De Zavala, A. G., Cichocka, A., Eidelson, R., & Jayawickreme, N. (2009). Collective Narcissism and Its Social Consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(6), 1074.
- Diener, E., D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale . *Journal of personality assessment*, 49(1), 71-75.

- Eccles, J. S., Barber, B. L., Stone, M., & Hunt, J. (2003). Extracurricular Activities and Adolescent Development. *Journal of Social Issues*, 59(4), 865-889.
- Forehand, R., & Kotchick, B. A. (2016). Cultural Diversity: A Wake-Up Call for Parent Training—Republished Article. *Behavior therapy*, 47(6), 981-992.
- Fortune, A. E., McCarthy, M., & Abramson, J. S. (2001). Student Learning Processes In Field Education: Relationship Of Learning Activities To Quality Of Field Instruction, Satisfaction, And Performance Among MSW Students. *Journal of Social Work Education*, 37(1), 111-124.
- Ghorbani, N., Watson, P. J., Krauss, S. W., Bing, M. N., & Davison, H. K. (2004). Social Science as Dialogue: Narcissism, Individualist and Collectivist Values, and Religious Interest in Iran and The United States. *Current Psychology*, 23(2), 111-123.
- Giese, J. L., & Cote, J. A. (2000). Defining Consumer Satisfaction. *Academy of Marketing Science Review*, 2000, 1.
- Gillespie Finney, T., & Zachary Finney, R. (2010). Are Students Their Universities' Customers? An Exploratory Study. *Education+ Training*, 52(4), 276-291.
- Hasan, H. F. A., Ilias, A., Rahman, R. A., & Razak, M. Z. A. (2009). Service Quality And Student Satisfaction: A Case Study At Private Higher Education Institutions. *International Business Research*, 1(3), 163.
- Hossler, D., Schmit, J., & Vesper, N. (1999). *Going to College: How Social, Economic, and Educational Factors Influence the Decisions Students Make*. JHU Press.
- Huseman, R. C., Hatfield, J. D., & Miles, E. W. (1987). A New Perspective On Equity Theory: The Equity Sensitivity Construct. *Academy of management Review*, 12(2), 222-234.
- Karemera, D., Reuben, L. J., & Sillah, M. R. (2003). The Effects Of Academic Environment And Background Characteristics On Student Satisfaction And Performance: The Case Of South Carolina State University's School of Business. *College Student Journal*, 37(2), 298-309.

- Kopp, J. P., Zinn, T. E., Finney, S. J., & Jurich, D. P. (2011). The Development and Evaluation of The Academic Entitlement Questionnaire. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development, 44*(2), 105-129.
- Kurman, J. (2001). Self-Enhancement: Is It Restricted to Individualistic Cultures?. *Personality and Social Psychology Bulletin, 27*(12), 1705-1716.
- Lang, K., & Manove, M. (2011). Education And Labor Market Discrimination. *The American Economic Review, 101*(4), 1467-1496.
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (Eds.). (2009). *Handbook of Adolescent Psychology, Volume 1: Individual Bases of Adolescent Development* (Vol. 1). John Wiley & Sons.
- Lippmann, S., Bulanda, R. E., & Wagenaar, T. C. (2009). Student Entitlement: Issues and Strategies For Confronting Entitlement In The Classroom And Beyond. *College Teaching, 57*(4), 197-204.
- Park, Y. S., Kim, B. S., Chiang, J., & Ju, C. M. (2010). Acculturation, Enculturation, Parental Adherence to Asian Cultural Values, Parenting Styles, and Family Conflict Among Asian American College Students. *Asian American Journal of Psychology, 1*(1), 67.
- Pintrich, P. R., & Garcia, T. (1991). Student Goal Orientation and Self-Regulation in The College Classroom. *Advances in Motivation and Achievement: Goals and Self-Regulatory Processes, 7*(371-402).
- Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation And Self-Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology Review, 16*(4), 385-407
- Mowday, R. T. (1991). Equity Theory Predictions Of Behavior In Organizations. *Motivation And Work Behavior, 5*, 111-131.
- Oyserman, D., Coon, H. M., & Kimmelmeier, M. (2002). Rethinking Individualism and Collectivism: Evaluation of Theoretical Assumptions And Meta-Analyses.
- Rose, P. (2002). The Happy and Unhappy Faces of Narcissism. *Personality and Individual Differences, 33*(3), 379-391.
- Tamis-LeMonda, C. S., Way, N., Hughes, D., Yoshikawa, H., Kalman, R. K., & Niwa, E. Y. (2008). Parents' Goals For Children: The Dynamic Coexistence of Individualism and Collectivism In Cultures and Individuals. *Social Development, 17*(1), 183-209.

- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2009). *The Narcissism Epidemic: Living in The Age of Entitlement*. Simon and Schuster.
- Van den Bos, K., Wilke, H. A., Lind, E. A., & Vermunt, R. (1998). Evaluating Outcomes By Means Of The Fair Process Effect: Evidence For Different Processes In Fairness And Satisfaction Judgments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1493.
- Wasti, S. A., & Can, Ö. (2008). Affective and Normative Commitment to Organization, Supervisor, and Coworkers: Do Collectivist Values Matter? *Journal of Vocational Behavior*, 73(3), 404-413.
- Wendorf, C. A., & Alexander, S. (2005). The Influence of Individual-and Class-Level Fairness-Related Perceptions On Student Satisfaction. *Contemporary Educational Psychology*, 30(2), 190-206.
- Wu, J. H., Tennyson, R. D., & Hsia, T. L. (2010). A Study of Student Satisfaction In A Blended E-Learning System Environment. *Computers & Education*, 55(1), 155-164.
- Young, A., & Fry, J. (2012). Metacognitive Awareness and Academic Achievement in College Students. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 8(2), 1-10.
- Zemojtel-Piotrowska, M., Baran, T., Clinton, A., Piotrowski, J., Baltatescu, S., & Van Hiel, A. (2013). Materialism, Subjective Well-Being, And Entitlement. *Journal of Social Research & Policy*, 4(2), 79.
- Zhu, C. (2012). Student Satisfaction, Performance, And Knowledge Construction In Online Collaborative Learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 15(1), 127.

